

BAB II LANDASAN TEORI

A. *I'jazul 'Ilmi*

1. Definisi *I'jaz*

Dilihat dari segi bahasa, kata *i'jaz* berasal dari kata “*a'jaza – yu'jizu – i'jāz*” yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Sedangkan pelaku dari *i'jāz* disebut dengan *mu'jiz*, kemudian dijama'kan menjadi *mu'jizat*.²¹

Beberapa ulama telah berpendapat mengenai pengertian mukjizat secara terminologi. Menurut Quraish Shihab, mukjizat adalah suatu hal atau adanya peristiwa luar biasa yang terjadi sebagai bukti kenabian seorang nabi. Mukjizat ini ditantang kepada orang-orang yang meragukannya agar mereka mendatangkan atau melakukan hal yang serupa. Namun mereka tidak akan mampu melakukan tantangan tersebut.

Abd. al-Adhim al-Zarqani mendefinisikan mukjizat sebagai suatu hal luar biasa yang tidak terbatas pada sebab-sebab yang ada. Mukjizat diberikan Allah SWT kepada orang yang mengaku menjadi nabi sebagai bukti untuk menguatkan kebenaran kenabiannya.

Sedangkan Muhammad Abu Bakar Ismail berpendapat bahwa mukjizat adalah suatu hal luar biasa yang terjadi bersamaan dengan

²¹ Achmad Zuhdi, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: UINSA, 2021), 164.

adanya kejadian yang Allah SWT berikan kepada nabi sebagai pegangan (*hujjah*) dalam mendakwahkan risalah Tuhan, serta menjadi bukti atas kebenaran risalah yang disampaikan Tuhannya tersebut.²²

Suatu hal atau peristiwa bisa dikatakan sebagai mukjizat apabila mengandung beberapa kriteria, yaitu berasal dari Allah SWT, melanggar hukum alam (*sunnatullah*), tidak mustahil menurut akal, tidak bisa ditandingi, dan bertujuan membenarkan nabi utusan Allah SWT.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa mukjizat adalah suatu hal atau peristiwa luar biasa yang diberikan Allah SWT kepada nabi sebagai bukti atas kebenaran kenabiannya.

Secara umum, mukjizat dibagi menjadi dua macam. Pertama, mukjizat yang dapat dirasakan oleh panca indra (mukjizat *hissy*). Mukjizat ini berasal dari segi fisik Nabi yang mengisyaratkan adanya kesaktian Nabi tersebut. Misalnya Nabi Daud AS yang dapat melunakkan besi, Nabi Musa AS yang dapat membelah lautan, air yang mengalir dari ujung jari-jari tangan Nabi Muhammad SAW, dan sebagainya.

Kedua, mukjizat yang tidak bisa dicapai dengan panca indra (mukjizat *ma'nawi*). Mukjizat ini harus dicapai dengan kekuatan akal

²² Zuhdi, 165–66.

fikiran dan banyak ditopang oleh kemampuan intelektual yang rasional. Dalam hal ini adalah al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Kemukjizatan al-Qur'an ini dapat dilihat dari keajaiban ilmiah rasional yang hanya bisa diketahui dan dipahami dengan kemampuan intelektual.²³

2. Kemukjizatan Al-Qur'an

Seperti yang diketahui, al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk, peringatan, dan khabar gembira bagi semua yang beriman. Al-Qur'an dikategorikan sebagai salah satu mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW karena tidak ada makhluk yang mampu meniru, membuat, dan menandingi layaknya al-Qur'an.

Al-Qur'an diturunkan di tengah-tengah bangsa Arab yang dikenal mempunyai kesempurnaan dalam hal kebahasaan. Turunnya al-Qur'an pada masa tersebut mengalami banyak penolakan, dikarenakan adanya rasa iri dan dengki terhadap kedudukan Nabi Muhammad SAW. Bahkan mereka menuduh dan mengejek al-Qur'an sebagai syair, sihir, dan sebagainya.²⁴

²³ Said Agil al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat: Ciputat Press, 2015), 31.

²⁴ Zuhdi, *Studi Al-Qur'an*, 168.

Oleh sebab itu, turunlah ayat-ayat tantangan (*tahaddi*) yang berisikan tantangan kepada orang-orang Arab untuk membuat kalam layaknya al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tūr [52]: 34

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ ۚ

“Cobalah mereka membuat yang semisal dengannya (Al-Qur'an) jika mereka orang-orang benar.”

Melihat orang-orang Arab yang tidak mampu melaksanakan tantangan tersebut, turunlah ayat berupa tantangan membuat sepuluh surah yang serupa dengan al-Qur'an sebagaimana yang tertulis dalam QS. Hūd [11]:13

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۚ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيْتٍ وَادْعُوا مِنْ

اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Bahkan, apakah mereka mengatakan, “Dia (Nabi Muhammad) telah membuat-buat (Al-Qur'an) itu.” Katakanlah, “(Kalau demikian,) datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur'an) yang dibuat-buat dan ajaklah siapa saja yang kamu sanggup (mengundangnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”

Dalam QS. Yūnus [10]: 38 juga disebutkan mengenai tantangan untuk membuat satu surat seperti al-Qur'an.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتِطَعْتُمْ مِنْ دُونِ

اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Bahkan, apakah (pantas) mereka mengatakan, “Dia (Nabi Muhammad) telah membuat-buat (Al-Qur’an) itu.”? Katakanlah (Nabi Muhammad), “(Kalau demikian,) buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah siapa yang dapat kamu (ajak) selain Allah (untuk menolongmu), jika kamu orang-orang yang benar.”

Setelah melihat respon orang-orang Arab yang tidak mampu menandingi al-Qur’an, Allah SWT menegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]:23 bahwa al-Qur’an bukanlah buatan Nabi Muhammad SAW, melainkan kalam Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat. Allah SWT berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ ۗ

وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”

Bahkan dalam QS. Al-Isrā' [17]:88 dijelaskan, apabila manusia dan jin bekerja sama untuk membuat kalam layaknya al-Qur’an, mereka tidak akan berhasil membuatnya.

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ

بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

“Katakanlah, “Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur’an ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang serupa dengannya, sekalipun mereka membantu satu sama lainnya.”

Ketidakmampuan orang-orang Arab untuk membuat tandingan al-Qur’an menunjukkan bahwa al-Qur’an bukanlah ciptaan Nabi Muhammad SAW yang kesehariannya berbicara menggunakan bahasa yang sama dengan orang-orang Arab lainnya.

Meskipun pada masa tersebut bangsa Arab berada dalam masa puncak kejayaan dalam hal kesusastraan, tidak menjadikan orang-orang Arab tersebut mampu menandingi al-Qur’an. Inilah yang menjadi bukti tersendiri bahwasannya al-Qur’an benar-benar mukjizat Nabi Muhammad SAW yang bersifat abadi sepanjang masa bagi seluruh umat manusia.²⁵

Adapun segi kemukjizatan al-Qur’an dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek, antara lain kemukjizatan dari segi bahasa (*I’jazul Balaghi*), berita-berita ghaib (*I’jazul Ghaibi*), aspek hukum (*I’jazul Tasyri’i*), dan ilmu pengetahuan (*I’jazul ‘Ilmy*). Namun pada

²⁵ Zuhdi, 170–71.

penelitian ini lebih berfokus pada kemukjizatan al-Qur'an dari segi ilmu pengetahuan (*I'jazul 'Ilmy*).²⁶

3. Definisi *'Ilmi*

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab *'alima - ya'lamu - 'ilman* yang berarti mengerti atau benar-benar memahami. Dalam bahasa Inggris, ilmu disebut dengan *science* yang berasal dari bahasa latin *scientia* yang berarti pengetahuan.²⁷

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa ilmu merupakan sebuah pengetahuan mengetahui suatu bidang yang disusun secara tersistem menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan tersebut.²⁸

Ernest Van Den Haag dan Ralph Ross menjelaskan bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang bersifat rasional, sistematis, konsisten, komprehensif, dan bersifat umum tentang fakta dari sebuah pengetahuan yang belum tersusun, baik mengenai metafisik maupun fisik.

Menurut Ashley Montagu, ilmu merupakan suatu pengetahuan yang disusun dalam sebuah sistem yang berasal dari pengamatan,

²⁶ Fitrah Sugiarto, *Ulum Al-Qur'an (Ringkasan Materi Dasar Ilmu-Ilmu Tentang Al-Qur'an)* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2021), 155.

²⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), 324.

²⁸ "https://Kbbi.Web.Id/Ilmu," n.d.

studi, dan percobaan yang bertujuan untuk menentukan hakikat prinsip mengenai hal yang sedang dikaji.²⁹

Jumhur ulama' berbeda pendapat mengenai definisi ilmu. Menurut Ibn Rusyd, ilmu adalah mengetahui sesuatu sebagai realitasnya sendiri. Asy-Syaukani berpendapat bahwa ilmu merupakan sifat yang dengannya apa yang dicari terbuka secara sempurna. Sedangkan menurut Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, ilmu yang sebenarnya merupakan ilmu yang tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya, karena ilmu yang diperoleh hamba tersebut telah melalui tahapan-tahapan yang berkaitan dengan pembersihan hati manusia.³⁰

Ilmu mempunyai beberapa ciri, antara lain ilmu bersifat rasional, objektif, matematikal, umum (*universal*), akumulatif dan progresif, serta komunikatif (*communicable*).³¹

Secara umum, manusia menggunakan dua cara untuk memperoleh pengetahuan yang benar, yaitu dengan menggunakan rasio (rasionalisme) dan pengalaman (empirisme).³²

Sedangkan dalam Islam, sumber ilmu dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, sumber ilahi berupa wahyu atau berita benar yang

²⁹ Abdul Mujib, "Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam," *Ri'ayah* Vol. 4 No. 1 (2019): 45.

³⁰ Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya Di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 55.

³¹ Soelaiman A. Darwis, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam* (Aceh: Bandar Publishing, 2019), 28.

³² Darwis, 50.

terdiri dari al-Qur'an, as-Sunnah, serta *ilham* (intuisi). *Kedua*, sumber insani yang terdiri dari akal pikiran yang sehat dan panca indera.³³

Lahirnya ilmu dalam islam didahului dengan adanya tradisi intelektual yang tidak lepas dari kandungan al-Qur'an dan penjelasan dari Nabi. Kelahiran ilmu dalam islam ini dibagi menjadi beberapa periode. Pertama, saat turunnya wahyu dan lahirnya pandangan hidup islam. Kedua, adanya struktur ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an dan hadist. Ketiga, lahirnya tradisi keilmuan islam. Keempat, lahirnya disiplin ilmu-ilmu islam.³⁴

4. Definisi *I'jazul 'Ilmi*

I'jazul 'Ilmi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *i'jaz* yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu, dan *al-'ilmi* yang berarti pengetahuan. Dari penggabungan kata tersebut menghasilkan istilah *I'jazul 'Ilmi* yang sering dipahami sebagai kemukjizatan al-Qur'an dari sisi ilmiahnya.

Syaikh Abdul Majid al-Zandani berpendapat bahwa *I'jazul 'Ilmi* merupakan pemahaman untuk mengungkap makna-makna yang terkandung di dalam al-Qur'an menggunakan pendekatan ilmiah melalui percobaan pada ilmu-ilmu alam yang belum ada pada masa Nabi Muhammad SAW.

³³ Rusli, "Ilmu Pengetahuan Dari Jhon Locke Ke Al-Attas," *Jurnal Pencerahan* Vol. 9 No.1 (2015): 12.

³⁴ Zarkasy, *Seminar Pandangan Hidup Dan Epistemologi Islam*, n.d., 9.

Keunikan ilmiah al-Qur'an tercermin dari adanya fakta bahwa al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir melakukan penelitian di berbagai bidang dengan memberikan isyarat ilmiah di dalamnya. Hal tersebut memungkinkan manusia untuk memahami dan mengungkap misteri yang ada di alam semesta. Ilmu pengetahuan yang terkandung dalam al-Qur'an inilah yang mampu membimbing manusia untuk semakin mengenal Allah SWT.³⁵

Contoh ayat yang mengandung isyarat ilmiah terdapat dalam QS. Al-Mu'minūn [23]:12-14 yang membahas mengenai penciptaan manusia.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۖ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي

قَرَارٍ مَّكِينٍ ۖ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا

الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۗ فَتَبَارَكَ اللَّهُ

أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۖ ﴿١٤﴾

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal

³⁵ Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Quran: “Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Quran Dalam Kehidupan Sehari-Hari* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 59.

daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta.”

Ayat ini menjelaskan mengenai proses penciptaan manusia, di mana penciptaan tersebut diawali dari saripati yang berasal dari tanah. Selanjutnya menjadi *nuthfah* (air mani) yang disimpan di dalam rahim. Kemudian *nuthfah* tersebut menjadi segumpal darah dan terus berkembang menjadi segumpal daging, tulang belulang, tulang belulang yang dibungkus dengan daging, hingga berbentuk manusia.

Dalam kajian ilmiah modern, perkembangan sel tunggal (*nuthfah*) hingga menjadi bentuk manusia sempurna dikenal dengan kajian *embriologi*. Proses ini diawali dengan adanya pembuahan (*fertilisasi*), yaitu ketika sel sperma berhasil masuk dan menyatu dengan sel telur. Sel sperma dan sel telur kemudian bergabung dan membentuk sel tunggal yang disebut sebagai *zigot* dan berkembang ke tahap *germinal* (pembuahan, perkembangan embrio awal, hingga implantasi selesai dalam rahim).

Tahap *germinal* ini membutuhkan waktu sekitar 10 hari atau dua minggu awal kehamilan. Selama tahap ini, *zigot* yang telah menjadi embrio mulai memasuki proses pembelahan. Selanjutnya blastokista³⁶ dibentuk dan ditanamkan dalam rahim.

³⁶ Embrio yang berbentuk bola berongga dan berisi cairan, menempel pada lapisan dinding rahim (implantasi) untuk mendapatkan makanan dan selanjutnya berkembang menjadi janin.

Tahap selanjutnya yaitu gastrulasi, di mana tiga lapisan dibentuk dalam proses yang disebut histogenensis³⁷, neurulasi³⁸, dan organogenesis³⁹. Dalam tahap akhir perkembangan prenatal yang biasanya dimulai pada awal minggu ke sembilan, embrio sudah bisa disebut sebagai janin. Janin memiliki bentuk yang mudah dikenali dan organnya berkembang lebih lengkap. Inilah kenyataan ilmiah dalam al-Qur'an yang belum diketahui pada zaman Nabi Muhammad SAW dan baru dibahas mendalam oleh ilmuwan di masa sekarang.⁴⁰

Adapun contoh ayat-ayat lain yang mengandung isyarat ilmiah dapat dilihat dalam QS. Al-Anbiya [21]:30 yang membahas mengenai tata surya, QS. Al-Furqan [25]:53 membahas mengenai pemisah antara dua laut, QS. Al-Kahf [18]:47 membahas mengenai gunung, dan sebagainya.

³⁷ Perubahan sitologi pada primordia embrionik yang menghasilkan jaringan.

³⁸ Proses pelapisan lapisan germinal embrio yang menjadi dasar sistem saraf.

³⁹ Proses pembentukan organ dan tubuh.

⁴⁰ Abdul Halim Nasution, "Embriologi Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Nizhamiyah* Vol. 10 No. 2 (2020): 74.